BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman dalam masyarakat, bukan lagi menjadi sebuah peluang untuk hidup bersama secara damai. Justru kemajemukan dapat menjadi pemicu sebuah perpecahan dan kekacauan didalam masyarakat yang biasa dikenal dengan istilah konflik. Konflik dikenal dengan istilah pertikaian dimana terdapat dua pihak yang saling berbenturan karena perbedaan.¹ Menjadi perhatian penting bagi dunia sekarang ini untuk mengupayakan solidaritas dan keadilan dengan tujuan untuk menciptakan kedamaian dalam masyarakat.² Masyarakat pada umumnya selalu menganggap konflik sebagai suatu hal yang merujuk pada hal yang negatif namun, jika diselesaikan dengan baik dan bijaksana konflik dapat memulihkan hubungan dan mempererat tali persaudaraan dalam masyarakat. Salah satu upaya dalam menyelesaikan konflik biasa juga dikenal dengan manajemen konflik. Manajemen konflik adalah serangkaian cara untuk mengolah dan menyelesaikan konflik dengan tujuan mencari jalan keluar dari konflik yang terjadi.³ Sarana penyelesaian konflik pada umumnya adalah melalui lembaga kepolisian dan lembaga pengadilan. Akan tetapi sarana penyelesaian ini tidak

¹ Hodriani et al., "Pengantar Sosiologi dan Antropologi," 2023,72.

² Guido Tisera, *Mengolah konflik, Mengupayakan Perdamaian*,(Maumere:LPBAJ, 2002,),9.

³ H.A Rusdiana, *Manajemen Konflik* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),202.

menjamin dapat membawa pihak yang berkonflik kepada perdamaian yang berkelanjutan, justru seringkali menyebabkan rusaknya hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Selain itu, salah satu sarana penyelesaian konflik yang diyakini dapat memulihkan hubungan dalam masyarakat adalah melalui hukum adat. Hukum adat pada umumnya berisi kebiasaan yang mempunyai akibat hukum dan dilakukan dengan perjanjian lisan.⁴ Masyarakat yang menganut sistem hukum adat akan menyelesaikan konflik dengan hukum adat yang berlaku, karena biasanya hukum adat lebih mengutamakan kepentingan bersama dan asas kekeluargaan.

Dikalangan masyarakat Mamasa khususnya di desa Buntubuda dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat umumnya dilakukan dengan memberlakukan hukum adat yakni *merenden tedong*, *mebulle bai*, dan *mekayun manuk*. Dimana didalamnya mengandung nilai-nilai religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan dengan berdasar pada falsafah *Ada' Tuo*.⁵ Hukum adat ini diyakini dapat memulihkan hubungan antar pihak dan dapat membawa kepada damai yang berkelanjutan didalam masyarakat. Para tokoh adat akan mempertemukan kedua pihak yang berkonflik bersama dengan keluarga dan akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan persoalan yang terjadi.

⁴ W Barclay, "Pash Injil Matius Psl 1-10," *Jurnal Hukum Islam, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial* VII, no. 1 (1995): 13, <https://books.google.co.id/books?id=mLy6N2cc2oEC>.

⁵ Stepanus, "Ritual mebulle bai sebagai ruang bersama penyelesaian konflik sosial masyarakat Mamasa" (2018): 1-11.

Setelah dilakukan proses mediasi dan telah ditemukan titik permasalahannya, pihak yang dinyatakan bersalah akan dijatuhi hukuman dengan mengorbankan seekor babi. Babi tersebut akan dijadikan jamuan makan kepada masyarakat yang hadir.⁶ Binatang yang dikorbankan adalah wujud hubungan kemanusiaan harus dipulihkan melalui tindakan simbolis. Jika seseorang melakukan kesalahan tidak dibalas setimpal dengan perbuatannya melainkan dihukum dengan membawa seekor binatang sesuai dengan kemampuannya.⁷

Beberapa penelitian tentang upaya penyelesaian konflik dalam masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh Stepanus yang mengkaji tentang ritual *mebulle bai* sebagai ruang bersama penyelesaian konflik masyarakat Mamasa.⁸ Penelitian lain dilakukan oleh Stepanus, Izak Lattu & Tony Tampake tentang ritual *merenden tedong* yang juga sebagai sarana penyelesaian konflik masyarakat Mamasa.⁹ Yosbekasa yang juga mengkaji tentang rekonstruksi perdamaian dalam ritual *ma'renden tedong* yang berfokus pada kasus perzinahan dipandang sebagai pelanggaran adat yang dilakukan masyarakat di Kecamatan Sesenapadang.¹⁰ Penelitian lain mengenai penyelesaian konflik dilakukan oleh Gres Intani yang mengkaji

⁶ Ibid.,64

⁷ Ibid.,53

⁸ Ibid.,8

⁹ Stepanus Stepanus, Izak Lattu, dan Tony Tampake, "Ritual Merenden Tedong sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020): 123.

¹⁰ Yosbekasa, "Rekonstruksi Perdamaian dalam Ritual ma'renden Tedong dari Perspektif Johan Galtung di Kecamatan Sesenapadang Kabupaten Mamasa" (2023): 91.

tentang model resolusi konflik dalam mewujudkan keharmonisan, penelitian ini berfokus pada peran gereja dalam mewujudkan perdamaian kepada para penganut *Ada' Mappurondo* yang mendapat diskriminasi dari pihak-pihak tertentu.¹¹

Penelitian sebelumnya telah membahas mengenai ritual-ritual dalam upaya menyelesaikan konflik dan model penyelesaian konflik dalam masyarakat menggunakan hukum adat dan penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ritual *mebulle bai* sebagai suatu model penyelesaian konflik dalam masyarakat Desa Buntubuda. Berdasarkan pemahaman masyarakat Mamasa tentang pelaksanaan *Ada' Tuo* dalam ritual *Mebulle Bai* sebagai suatu model penyelesaian konflik tersebut, kemudian menjadikan alasan penulis untuk menganalisis nilai-nilai teologis yang terkandung didalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah yang diperoleh adalah bagaimana hukum adat Ritual *Mebulle Bai* sebagai model teologis penyelesaian konflik dalam masyarakat di desa Buntubuda Kecamatan Mamasa?

¹¹ Grace Intani, "Model Resolusi Konflik Dalam Mewujudkan Keharmonisan, Studi Fenomenologi *Ada' Mappurondo* Terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko" (2020).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ritual *mebulle bai* sebagai model teologis penyelesaian konflik dalam masyarakat di Desa Buntubuda Kecamatan Mamasa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam pengembangan pengetahuan mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya mata kuliah Teologi dan kebudayaan di Desa Buntubuda Kecamatan Mamasa.

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan berguna bagi penulis sendiri dalam menambah wawasan di bidang Teologi dan kebudayaan. Selain itu dapat berguna bagi Masyarakat Desa Buntubuda untuk memahami *mebulle bai* sebagai sebuah suatu model teologis penyelesaian konflik dalam masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini akan memberikan gambaran singkat tentang seluruh tulisan ini yang disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Dalam bab ini menguraikan tentang Pengertian Konflik, Model Penyelesaian Konflik, Penyelesaian Konflik Dalam Alkitab, dan Penyelesaian Konflik Melalui Hukum Adat.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini menguraikan mengenai jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisa data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian Dan Analisis

Dalam bab ini menguraikan tentang pemaparan hasil wawancara dan analisis teologis dalam ritual *mebulle bai* sebagai model penyelesaian konflik dalam masyarakat Desa Buntubuda Kecamatan Mamasa.

Bab V: Dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan saran.